



MAKNA FILOSOFI ORNAMEN HIAS TRADISIONAL MINANGKABAU MASIHKAH RELEFAN DENGAN POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT SEKARANG

Syafwandi¹

Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Syafwandi1960@fbs.unp.ac.id

Zubaidah²

Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

57zubaidah@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini dibuat berdasarkan hasil penelitian tentang reproduksi ornamen tradisional Minangkabau berbasis cetak (*precast*). Artikel ini bertujuan untuk membuat sebuah deskripsi tentang makna simbol yang terdapat dibalik corak ornamen tradisional Minangkabau *siriah gadang* dan relevansinya terhadap filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau saat ini. Artikel ini dirangsang menggunakan metode kualitatif dan pendekatan estetika tradisional, dan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif hias *siriah gadang* sebagai sebuah ornamen tradisional dapat dipandang sebagai sebuah simbol yang melambangkan sistem komunikasi masyarakat Minangkabau dalam menata kehidupan bermasyarakat, *siriah gadang* adalah lambang sikap yang memperlihatkan keramah-tamahan masyarakat Minang dalam menjalin hubungan kemasyarakatan. Sikap ramah ini bukan hanya berlaku di dalam lingkungan masyarakat Minangkabau saja, akan tetapi juga berlaku pada kelompok masyarakat di luar wilayah budaya Minangkabau itu sendiri.

Kata Kunci; ornamen, budaya, Minangkabau, estetika dan makna

A. Pendahuluan

Ornamen tradisional Minangkabau merupakan salah satu wujud kebudayaan fisik yang lahir dari sistem kesenian yang dimiliki oleh masyarakat. Salah satu bentuk produk budaya tersebut adalah ornamen ukir yang dihasilkan oleh perajin tradisional menggunakan alat berupa pahat. Ornamen ukir diaplikasikan di atas sebilah kayu khusus yaitu kayu surian, yang banyak tumbuh di daerah Minangkabau. Seni ukir Minangkabau sebagai sebuah wujud kesenian yang lahir dan berkembang dalam sistem kebudayaan masyarakat, memiliki muatan nilai yang berhubungan dengan sistem nilai dan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau itu sendiri. Berdasarkan pengamatan penulis, keberadaan ornamen hias telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan ini terlihat pada penyempurnaan motif hias, teknik produksi, dan teknik pewarnaan pada ornamen. Selain itu perubahan juga terjadi pada penggunaan ukiran tradisional Minangkabau bagi masyarakat. Pada masa lalu ukiran tradisional Minangkabau hanya ditempatkan pada rumah adat atau *rumah gadang*, sedangkan pada masa sekarang ornamen hias Minangkabau diaplikasikan pula pada bangunan moderen. Saat ini orang dapat melihat ornamen ukiran yang diaplikasikan pada pintu, jendela dan pada pagar pada rumah bergaya moderen. Para perajin juga dapat mengaplikasikan berbagai motif ornamen sesuai dengan gaya perajin ukiran pada berbagai daerah di Minangkabau.

Beriringan dengan kemajuan ilmu dan teknologi, keberadaan ornamen hias Minangkabau mengalami pasang surut, terutama dengan jumlah produksi ornamen hias. Perajin ukiran tradisional yang mengandalkan pekerjaan mengukir sebagai sumber perekonomian menjadi terpengaruh, dan mengalami penurunan *income*. Kondisi ini kemudian menjadi sesuatu yang sangat krusial terutama dalam mempertahankan eksistensi ornamen hias tradisional Minangkabau. Ketika ornamen hias tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, maka nilai-nilai yang terdapat pada ornamen akan sirna, dan masyarakat akan kehilangan pedoman.

Berkurangnya produksi ornamen hias tradisional Minangkabau saat ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; kurangnya tenaga ahli yang memiliki keterampilan dalam memproduksi ukiran. Untuk membuat sebuah ornamen hias tradisional diperlukan sebuah keterampilan yang mapan, untuk mendapatkan keterampilan yang mapan diperlukan sebuah kesungguhan dalam berlatih menggunakan alat dan bahan ukiran. Bahwa untuk menjadi terampil dalam membuat ornamen ukir diperlukan latihan secara terus menerus. Sementara pada saat ini jumlah perajin ukir di Sumatera Barat mulai berkurang. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Efrizal, dosen kriya ukir pada jurusan pendidikan seni rupa FBS Universitas Negeri Padang, bahwa motivasi mahasiswa dalam belajar teknik mengukir sangat rendah. Hal ini disebabkan karena sistem dan prosedur menciptakan sebuah ukiran sangat rumit, dan membutuhkan waktu yang sangat panjang dalam memproduksi sebuah karya ukir. Selain itu, untuk menjadi seorang perajin ukiran, diperlukan beberapa keahlian antara lain; menguasai struktur ragam hias Minangkabau, menguasai teknik penggunaan alat, dan cara memelihara alat peralatan yang diperlukan untuk menciptakan sebuah karya ukir. Ketersediaan bahan ukiran, khususnya kayu surian sebagai bahan ukiran Minangkabau pada saat ini mengalami kelangkaan, hal ini disebabkan karena peremajaan tanaman kayu surian belum dilakukan secara berkelanjutan. Kelangkaan bahan kayu surian berdampak pada harga jual sebuah karya kerajinan ukir. Karya kerajinan ukiran seperti pintu bangunan yang dibuat dengan ukiran Minangkabau saat ini dipatok oleh perajin dengan harga yang sangat tinggi. Kondisi ini beraakibat pada rendahnya daya beli masyarakat, karena tidak semua orang dapat memiliki karya ukir yang memiliki ornamen hias Minangkabau.

Jika ornamen hias Minangkabau dipandang sebagai buku pintar yang memuat filosofi terkait sistem budaya masyarakat Minangkabau, maka perlu dicari solusi yang dapat mengatasi persoalan sulitnya produksi ornamen hias Minangkabau. Salah satu solusi mengatasi persoalan reproduksi ornamen hias tradisional Minangkabau adalah dengan mengubah sistem reproduksi dari sistem manual menjadi sistem reproduksi berbasis cetak.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang bertujuan untuk mengalihkan sistem reproduksi ornamen dari teknik manual menjadi teknik reproduksi berbasis cetak. Selain mengembang sistem reproduksi, penelitian ini juga mengembangkan struktur ornamen dari gaya seni tradisi menjadi gaya seni minimalis.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and development* (R&D) perancangan dilakukan dalam lima tahapan yaitu: melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk awal, validasi ahli dan revisi, uji coba lapangan skala kecil dan revisi produk (Putra, I. E., 2014). mengacu pada tahapan proses pengembangan struktur dan makna yang terkandung ornamen hias Minangkabau. Prosedur reproduksi ornamen berbasis cetak dilakukan berdasarkan hasil riset yang menyatakan bahwa ornamen hias Minangkabau dengan motif hias *siriah gadang* mengandung makna tentang sistem komunikasi masyarakat

Minangkabau. Desain motif ornamen dilakukan melalui tahapan rancangan ornamen, validasi rancangan, dan dilanjutkan proses pembuatan *molding*, membuat cetakan, dan melakukan reproduksi. Setelah proses reproduksi berhasil, proses berikutnya adalah

C. Hasil dan Analisis

a. Pengembangan Ornamen Siriah Gadang

Penelitian ini bertujuan menghasilkan sebuah model ornamen hias tradisional *siriah gadang* dikembangkan menjadi ornamen dalam gaya seni minimalis, dengan sistem produksi berbasis cetak. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk membuat sebuah deskripsi tentang makna ornamen *sirih gadang* dan kaitanya dengan sistem kemasyarakatan Minangkabau. Konsep pengembangan yang dilakukan mengacu pada perubahan visualisasi ornamen dari bentuk yang telah ada menjadi bentuk baru. Pengembangan dilakukan dengan konsep tetap mempertahankan bentuk dasar motif hias yang telah ada. Kajian tentang makna motif hias *siriah gadang* ditelusuri melalui sudut pandang filosofi, terkait dengan keberadaan sirih dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pemilihan gaya minimalis dalam reproduksi ornamen tradisi mengacu pada tren yang berkembang di masyarakat saat ini yaitu gaya seni minimalis. Secara umum, konsep minimalis banyak diterapkan pada dunia arsitektur yang mengacu pada maksimalisasi karakter asli, eksplorasi struktur dan bahan yang digunakan (Wahjutami, E. L. 2017). Dalam konteks ornamen tradisional, kata eksplorasi dapat dimaknai sebagai sebuah usaha dalam penajakan gaya dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya. Begitu pula dengan ornamen hias Minangkabau, pada dasarnya dapat pula dieksplorasi sesuai dengan tren kesenian yang berkembang saat ini. Setiap daerah pada dasarnya memiliki sistem kesenian, yang memiliki wujud struktur dan cirinya masing-masing, semua itu dapat dikembangkan sesuai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi. Berbagai bentuk kesenian tersebut mengalami perubahan dari waktu ke waktu mengikuti selera zaman. Salah satu gaya seni yang banyak diminati masyarakat saat ini adalah gaya seni minimalis. Kemenarikan yang terdapat pada gaya minimalis justru terletak pada kesederhanaan bentuk dan struktur yang tercipta. Walaupun gaya minimalis memiliki struktur yang sederhana, namun tetap memiliki sesuatu yang menawan, kesederhanaan bentuk, warna, kekokohan struktur pada gaya minimalis membuat gaya ini menjadi sangat menarik.

Pengembangan struktur atau gaya ornamen hias Minangkabau merupakan bagian dari keinginan untuk menciptakan kebaruan dari bentuk yang telah ada menjadi sesuatu yang baru. Konsep minimalis dalam bidang arsitektur dipandang sebagai respon kejenuhan dari sebuah gaya arsitektur terdahulu (Nurfadilah, C., & Rachmaniyah, N., 2017). Begitu pula dengan konsep gaya dalam bidang ornamen hias tradisional Minangkabau dikembangkan dengan mengusung gaya minimalis, namun tetap mempertahankan bentuk atau struktur aslinya (Hidayat, H. N., 2018). Walaupun gaya atau tampilan ornamen telah mengalami perubahan, akan tetapi visualisasi ornamen *siriah gadang* masih dapat dibaca dengan jelas. Proses pengembangan ornamen dilakukan sesuai dengan metode pengembangan *Research and development*. Proses dilakukan dengan melakukan penelitian terkait dengan motif ornamen yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai elemen estetis pada piring lampu. Pemilihan ornamen hias *siriah*

gadang dikaitkan dengan struktur ornamen yang memiliki karakter yang dapat disusun baik secara secara horizontal, maupun dalam struktur melingkar sesuai dengan kaidah estetika.

Dasar penciptaan ornamen hias tradisional Minangkabau pada dasarnya terinspirasi dari alam flora dan fauna yang terdapat di daerah Minangkabau. Konsep ini dikembangkan dari filosofi adat Minangkabau yaitu “alam takambang jadi guru”, alam beserta sifat-sifatnya dipelajari sebagai bahan acuan dalam menjalin komunikasi diantara masyarakat Minangkabau. Ornamen hias dengan nama *siriah gadang* terinspirasi dari daun sirih yang menjadi makanan selingan pada waktu senggang bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Daun sirih dipercaya memiliki khasiat untuk menjaga ketahanan gigi, dengan sering memakan sirih maka gigi akan menjadi lebih awet dan terhindar dari kerusakan (wawancara dengan Efrizal). Kebermanfaatan daun sirih ini selanjutnya dijadikan sebagai dasar pembentukan ornamen hias Minangkabau.



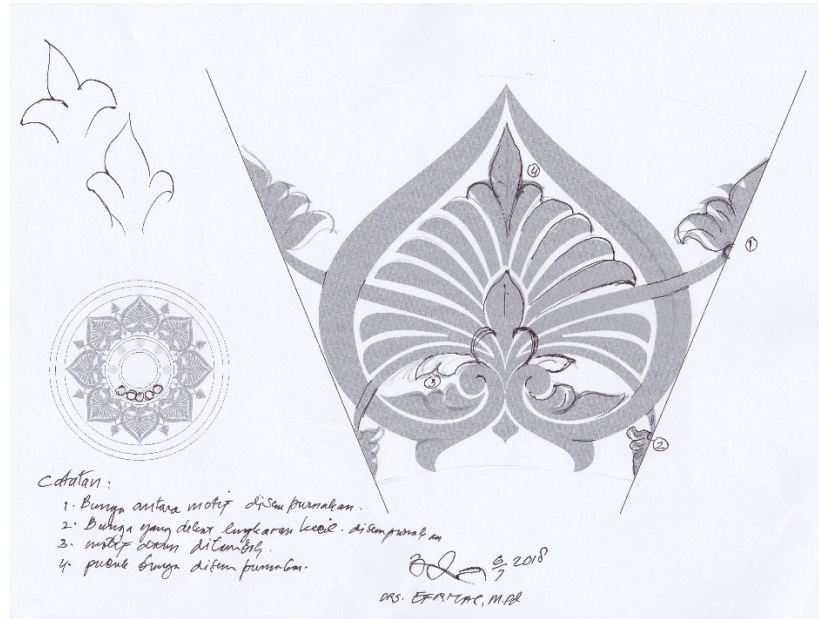
Gambar 1
Pohon sirih merambat pada sebidang tembok



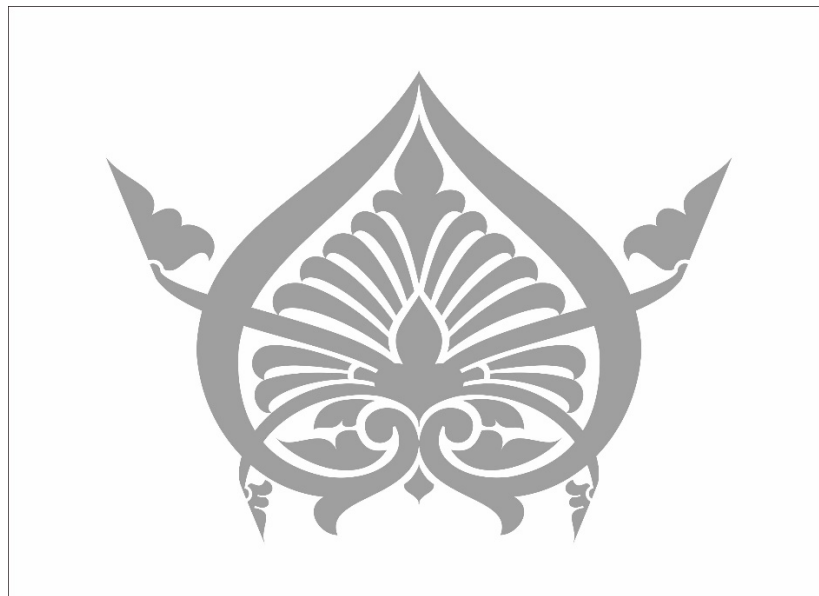
Gambar 2
Setangkai Daun Sirih



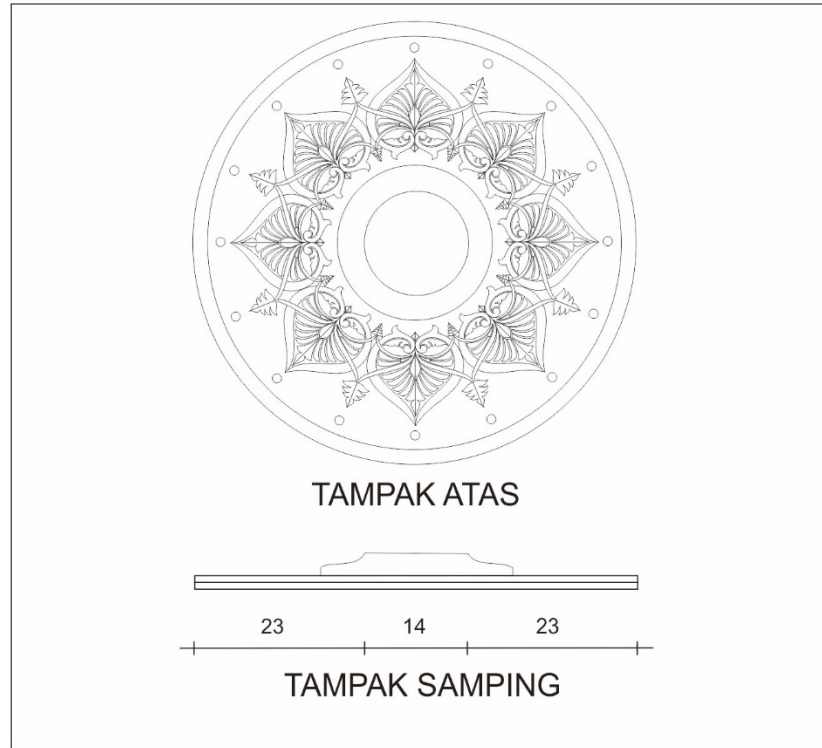
Gambar 3
Selemba Daun Sirih



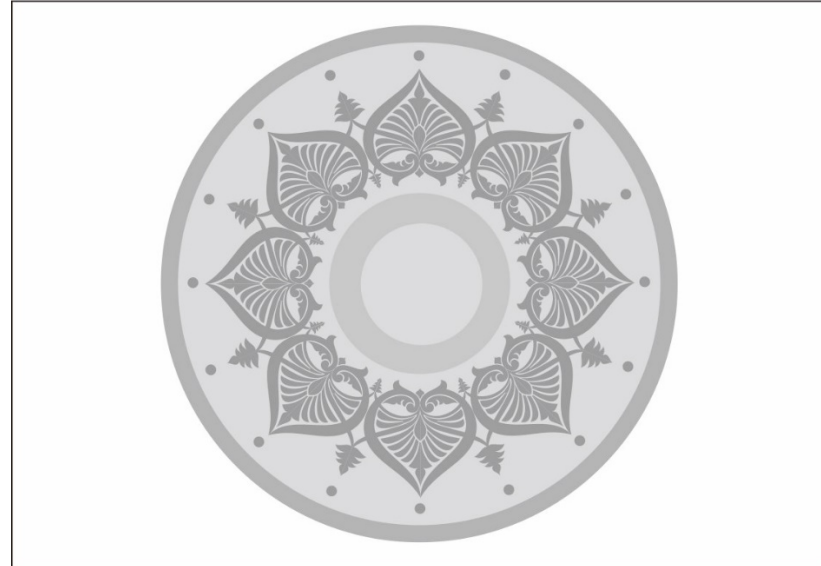
Gambar 4
Validasi Ornamen Hias Daun Sirih Menjadi Motif Hias Siriah Gadang



Gambar 5
Transformasi Daun Sirih Menjadi Motif Hias Siriah Gadang



Gambar 6
Desain Struktur Ornamen Siriah Gadang



Gambar 7
Desain Struktur Ornamen Siriah Gadang pada petting lampu



Gambar 8
Produk cetak petting lampu

b. Analisis Makna Ornamen Hias Tradisional *Siriah Gadang*

Ornamen hias tradisional Minangkabau merupakan sebuah produk budaya masyarakat yang memiliki muatan filosofis. Bagi masyarakat Minangkabau filosofi itu disusun dalam sebuah kata-kata adat yang disebut petatah petitih. Filosofi adat masyarakat Minangkabau mengacu pada alam yang terbentang yang dirumuskan menjadi *alam takambang jadi guru* (Zuhud, E. A., 2016). Filosofi tentang alam tersebut disusun dalam sebuah kata-kata: *Panakiak pisau sirauik, Ambiak galah batang lintabuang, Salodang jadikan niru, Satitiak jadikan laui, Sakapa jadikan gunuang, Alam takambang jadikan guru*, (Penakik pisau siraut, Ambil galah batang lintabung, Selodang jadikan niru, Setitik jadikan laut, Sekepal jadikan gunung, Alam terkembang jadikan guru) (Gani, E. 2012).

Ornamen hias Minangkabau yang diaplikasikan pada *rumah gadang* atau rumah adat merupakan representasi dari simbol-simbol yang memiliki makna terkait dengan filosofi alam sebagai acuan dalam berkehidupan dan menjalin komunikasi diantara anggota masyarakat Minangkabau. Identity is a definition of self and the representation of self in personal and social contexts (Franzia, 2015), Mosque ornaments in West Java tend to adopt, copy, or

imitate authentic Islamic identities oriented (Destiarmand, A. H., & Santosa, I. 2013). *Rumah gadang* merupakan perpaduan seni arsitektur dan seni ukiran (Sukandi, 2007). Ornamen hias Minangkabau yang terdapat di rumah gadang dibuat dalam bentuk ukiran, ditempatkan pada berbagai sisi (dinding) baik di bagian luar, maupun pada bagian dalam bangunan ramah adat. Ornamen hias tersebut juga dipandang sebagai sebuah buku pintar yang dijadikan sebagai acuan dalam sistem komunikasi terkait dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau. Ornamen tradisional pada dasarnya merupakan simbol yang memiliki makna tertentu terkait dengan sistem kekerabatan bagi masyarakat pemilik satu budaya. Simbol tersebut terlihat pada berbagai bentuk kesenian, seni rupa, seni tari, seni musik termasuk arsitektur. Pada dasarnya ornamen hias yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat selalu bermuatan makna terkait dengan sistem budaya masyarakat pemilik ornamen tersebut. Sebuah kesenian tari tradisional yang terdapat pada masyarakat Bajomulyo memiliki makna terkait dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang, tari ini merupakan ekspresi terhadap rasa sukur atas hasil laut yang berlimpah dan menjadi sumber perekonomian masyarakat desa Bajomulyo (Kusumastuti, E, 2009).

Ornamen hias dengan motif *siriah gadang* merupakan bagian dari simbol-simbol yang bermuatan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. *Siriah gadang* merupakan simbol yang melambangkan keramahtamahan, sirih dan kelengkapannya merupakan alat untuk menjamu tamu (Christyawaty, E., 2018). Nilai estetis pada karya seni tradisional merupakan sebuah konsep imitasi atau peniruan keindahan yang terdapat di alam (Irfa'ina Rohana Salma, 2014). Daun sirih adalah jenis tanaman rambat, yang tumbuh di berbagai daerah di Minangkabau. Keindahan daun sirih terletak pada susunan batang yang merambat, bentuk daun yang tersusun secara alami mengikuti bentuk struktur tanah tempat sirih merambat. Keindahan sirih dapat pula ditelusuri melalui manfaat yang terdapat pada daunnya yang dapat dimakan, dan bermanfaat bagi kesehatan gigi. Berangkat dari konsep keindahan intrinsik yang dimiliki oleh daun sirih, maka lahirlah keindahan ekstrinsik yang menjadi pemicu lahirnya ornamen hias yang diberi nama *siriah gadang*. Ornamen hias tradisional ini memiliki makna simbol tentang kebersamaan dan simbol kegembiraan sebuah sidang atau upacara adat yang dilaksanakan (Efrizal, wawancara tanggal 8 Oktober 2018). Makna tersebut dapat dilihat dari isi carano yaitu *siriah jo pinang langkok* seperti sirih, pinang, dan sadah. (Nurfadhilah, S., Nurmalena, N., & Yarlis, Y., 2018). Selain itu siriah dan soda merupakan salah satu lambang kehormatan (Sepdwiko, D. (2018).

Siriah gadang merupakan simbol keramahtamahan masyarakat Minangkabau, setiap tamu yang hadir dalam upacara adat dipandang sebagai orang yang harus dimuliakan, tamu yang datang harus di hormati. Upacara yang diselenggarakan secara adat pada masyarakat Minangkabau antara lain; upacara *malewakan gala* atau upacara *batagak pangulu*, upacara pernikahan, upacara *turun mandi*, dan upacara kematian, serta upacara *gadoang di pakuburan*. Pada upacara seperti dikemukakan di atas selalu menggunakan sirih, yang ditempatkan di dalam sebuah wadah yang disebut *carano*. Pada upacara tersebut setiap tamu yang datang disuguhi sirih yang berada di dalam *carano*, penyambutan tamu dapat dilakukan di luar ruangan dan dapat pula dilakukan di dalam ruangan. Dalam kehidupan sehari-hari para kaum wanita di Minangkabau memakan sirih beserta dengan kelengkapannya, kelengkapan tersebut antara lain; daun sirih, *sadah*, dan *gambia*, (daun sirih, sedah, dan gambir). Namun pada saat upacara ada sebuah kesepakatan dalam hal memakan sirih. Makan sirih dapat dilakukan secara simbolik, yaitu dengan cara *mencabiak* (merobek) daun sirih yang terdapat di dalam carano.

Mencabik atau merobek daun sirih adalah simbol bahwa sirih telah dikunyah atau dimakan (Arifin, Z. 2018). Dalam konteks denotasi daun sirih adalah makanan tradisional masyarakat Minangkabau, sedangkan dalam konteks konotasi daun sirih memiliki pesan implisit (Christomy, 2004: 94). (Nuswantara, J. P., (2014). Daun sirih yang disuguhkan kepada tamu dapat dipandang sebagai tanda yang memiliki makna konotatif. Tanda implisit adalah tindakan mencabik daun sirih yang dilakukan oleh tamu undangan. Cara simbolik mencabik daun sirih dilakukan oleh para tamu undangan mengingat jumlah tamu yang datang sangat banyak, maka untuk menyingkat waktu dilakukan secara simbolik (Mustafa, A., & Amri, A. (2017). Oleh karena itu jika sirih sudah dicabik, maka sudah dapat diartikan bahwa tamu itu sudah memakan sirih yang disuguhkan. Dapat pula diartikan bahwa tamu yang sudah mencabik sirih itu sudah diterima dengan segenap kehormatan teruntuk pada tamu undangan yang telah sudi datang ke upacara yang diselenggarakan. Penyuguhan sirih kepada tamu adalah simbol yang melambangkan kemuliaan bagi tuan rumah dan para tamu undangan di dalam upacara yang diselenggarakan. Dalam konteks estetika terkait dengan keindahan pada daun sirih dapat dilihat dari sudut pengalaman, berkaitan dengan keindahan peristiwa penyuguhan daun sirih. Keindahan dalam konteks ekstrinsik, peristiwa tersebut menggambarkan keindahan moral yang dapat dihayati oleh tuan rumah dan para tamu undangan yang hadir saat itu. Marpaung, J. V., & Nur, S. M. (2018). Keindahan estetik tersebut terletak pada intelektualitas kemuliaan, kemeriah, dan keramah tamahan yang dialami oleh para tamu dalam upacara yang berlangsung.

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik sebuah proposisi sebagai berikut; menyuguhkan sirih kepada tamu adalah menyatakan selamat datang. Mencabik sirih yang disuguhkan tuan rumah adalah ungkapan terima kasih atas sambutan tuan rumah. Memakan sirih atau mencabik sirih adalah simbol keharmonisan komunikasi dalam sebuah upacara adat di Minangkabau.

D. Simpulan

Pengembangan ornamen hias tradisional merupakan bagian dari implemetasi dari konsep kreatif dalam mempertahankan eksistensi ornamen hias tradisional. Konsep penciptaan desain baru pada ornamen tradisional dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan selera zaman yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Perubahan berbasis selera zaman diharapkan dapat memberikan motivasi baru bagi masyarakat. Pembaharuan tampilan pada ornamen tradisional sangat diperlukan bagi menciptakan kontinuitas nilai-nilai yang terkandung di balik tampilan ornamen tradisional Minangkabau.

Ornamen tradisional Minangkabau sebagai sebuah produk budaya tidak hanya sebagai penghias belaka, akan tetapi dibalik keindahan ornamen itu tersimpan nilai-nilai luhur berkaitan dengan sistem komunikasi masyarakat Minangkabau. Nilai estetik yang terpendam dalam ornamen tradisional bermuatan pesan moral yang diwariskan oleh para pelaku sejarah dimasa lalu. Ornamen hias tradisional *Sirih Gadang* (sirih besar) bermuatan sistem komunikasi yang dilandasi oleh filosofi tentang kehalusan budi dalam bertutur kata. Ornamen *Sirih Gadang* adalah simbol keramah tamahan yang hangat dalam membangun sebuah komunikasi. *Sirih Gadang* adalah ungkapan tentang sikap masyarakat Minangkabau dalam memuliakan tamu.

Ornamen hias sirih gadang sebagai sebuah sikap dalam menjalin komunikasi merupakan aset yang perlu dipertahankan. Beriring dengan pesatnya kemajuan pada bidang komunikasi, terutama bagi kalangan yang aktif dalam dunia sosial media, sangat diperlukan sikap ramah, saling menghormati. Oleh karena itu sikap ramah dan saling menghargai diantara sesama masih tetap relevan dengan sistem komunikasi pada hari ini.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepala LP2M Universitas Negeri Padang yang telah membiayai penelitian ini, Surat Kontrak Nomor:1218/UN35.2/PG/2018

Daftar Rujukan

- Franzia, E., Piliang, Y. A., & Saidi, A. I. (2015). Rumah Gadang as a symbolic representation of minangkabau ethnic identity. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(1), 44.
- Destiarmand, A. H., & Santosa, I. (2013). Impact of Islamic Authentication towards Traditional Ornaments in Great Mosques in West Java, Indonesia. *TAWARIKH*, 5(1).
- Sukandi, S. S., Asrizal, A., & Tizar, E. (2007). Makna Filosofis Pada Ukiran Itiak Pulang Patang Dalam Adat Minangkabau. *Linguistika Kultura*, 1(2).
- Kusumastuti, E. (2009). Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 9(1).
- Wahjutami, E. L. (2017). Kesenjangan Konsep Dan Penerapan Gaya Modern Minimalis Pada Bangunan Rumah Tinggal. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 1(1).
- Putra, I. E. (2014). Teknologi media pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan multimedia animasi interaktif. *Jurnal TeknoIf*, 1(2).
- Hidayat, H. N. (2018). Pengembangan Motif Hias Rumah Gadang. *Lingua Idea*.
- Gani, E. (2012). Kajian terhadap landasan filosofi pantun Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 10(1).
- Zuhud, E. A. (2016). Nature Philosophy of Minangkabau Ethnic in West Sumatera, Indonesia. In *Acknowledgements 1 Workshop Report 2* (p. 18).
- Christyawaty, E. (2018). Makna Motif Hias Sirih Gadang Pada Ukiran Bangunan Tradisional Minangkabau. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 14(2), 227-239.
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. *RELIGIA*.
- Nurfadilah, C., & Rachmaniyah, N. (2017). Redesain Interior Hotel Bisnis dengan Konsep Minimalis Montana. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2).

- Nurfadhilah, S., Nurmalena, N., & Yarlis, Y. (2018). Tari Galombang Masyarakat Koto Kociak Nagari Vii Kec. Guguak Kab. 50 Kota. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 11-21.
- Sepdwiko, D. (2018). Pewarisan Musik Iringan Tari Gandang Di Nagari Pauh Ix Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 3(1).
- Arifin, Z. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus dalam Kajian Semiotika. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 1(1), 84-105.
- Mustafa, A., & Amri, A. (2017). Pesan Simbolik Dalam Prosesi Pernikahan Adat Gayo Di Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(3).
- Marpaung, J. V., & Nur, S. M. (2018). Pemodelan Estetika Motif Ulos Ragi Hotang Batak Toba Sebagai Aplikasi Media Dekoratif. *Jurnal Itenas Rekarupa*, 5(1).
- Nuswantara, J. P. (2014). Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika dalam Buku 'Jakarta Estetika Banal', Bab I, III, V, dan VII). *Jurnal The Messenger*, 6(1), 14-21.
- Salma, I. I. R. (2014). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(2), 75-84.